
ADDIN, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014

PERKEMBANGAN DAKWAH SUFISTIK PERSEPEKTIF TASAWUF KONTEMPORER

Joko Tri Haryanto

Balai Penelitian Pengembangan Agama Semarang, Jawa Tengah,
Indonesia

joko3haryanto@gmail.com

Abstrak

Kegiatan dakwah terkait dengan berbagai elemen yang tidak hanya melibatkan para pengkhotbah (dai) dan mad'u, tetapi juga unsur-unsur lingkungan yang mengelilingi kegiatan ini. Kegiatan dakwah sebagai suatu sistem mengandung input, konversi, output, umpan balik, dan lingkungan yang mempengaruhi satu sama lain. Salah satu contoh kegiatan dakwah sukses yang mengambil peran besar dalam mengembangkan Islam di Indonesia adalah dakwah sufi yang dimulai sejak awal Islam di Nusantara ini. Tampaknya sufi dakwah masih sangat relevan dengan masyarakat saat ini, seperti jenis dakwah bermotif spiritualitas aktif, moralitas sosial, dan inklusif.

Kata Kunci: Sistem, Dakwah, Sufi, Inklusif.

Abstract

THE DEVELOPMENT OF SUFI DAKWAH ON MYSTICISM CONTEMPORARY PERSPECTIVES. Dakwah activity associated with various elements that not only involves the preachers (dai) and mad'u, but also elements of the environment that surrounds this activity. Dakwah activity as a system contains input, conversion, output, feedback, and environment that influences each other. One example of

successful dakwah activity that takes a big part in developing Islam in Indonesia is a Sufi dakwah that initiated since the beginning of Islam in this archipelago. It seems that sufi dakwah is still highly relevant to today's society, as this kind of dakwah patterned active spirituality, social morality, and inclusive.

Keywords: Systems, Dakwah, Sufi, Inclusive.

A. Pendahuluan

Aktifitas dakwah selalu berhubungan dengan manusia dan masyarakat. Sementara itu manusia yang menjadi komponen utama masyarakat dengan pemikiran, perasaan dan kebutuhan melahirkan kebudayaan dan peradaban yang terwujud dalam aktifitas-aktifitas yang pada akhirnya mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian keadaan masyarakat senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan-perkembangan. Perubahan masyarakat ini menuntut pula cara pandang dan perlakuan terhadap masyarakat itu sendiri.

Dakwah sebagai aktifitas yang bersentuhan dengan masyarakat, maka dakwah pun dituntut untuk menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Sehingga paradigma dakwah mau tidak mau harus ikut berkembang pula sejalan dengan masyarakat. Hal ini mengingat proses penerapan teori dan praktek dakwah pada suatu masyarakat tertentu berbeda dengan masyarakat yang lain, dan itu pun harus senantiasa menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan masyarakat yang mendukung dan menentukan keberhasilan dakwah.

Selama ini pengertian dakwah dipahami secara sempit, hanya sebagai kegiatan tabligh atau menyampaikan ajaran Islam belaka. Pengertian tersebut tentu tidak salah, tetapi menjadi kurang operasional dalam masyarakat yang senantiasa mengalami perkembangan. Oleh karena itu, perlu kiranya pembahasan tentang pengertian dakwah yang lebih utuh, yakni dakwah sebagai suatu sistem aktivitas. Tulisan ini akan menguraikan dakwah sebagai sebuah sistem aktivitas yang kompleks guna upaya “islamisasi” dalam konteks masyarakat dewasa ini. Gambaran

yang lebih praktis penerapan sistem dakwah ini akan diuraikan pula dalam kajian dakwah sufistik sebagai alternatif dakwah dalam masyarakat modern.

B. Pembahasan

1. Pengertian Dakwah

Kegiatan dakwah biasa dimaknai sebagai kegiatan penyiaran, tetapi pengertian ini belum memiliki ruang lingkup yang cukup besar dalam kerangka sistem yang berinteraksi dalam masyarakat sebagai sebuah sistem sosial yang luas. Pengertian menyampaikan ataupun menyiarkan tersebut baru bisa menjelaskan pengertian dakwah dari segi etimologi atau kebahasaan saja.

Kata dakwah berasal dari tata bahasa Arab, berbentuk *isim mashdar*, yang berasal dari *fil* (kata kerja) “*da’a - yad’u*”, yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru. Aktifitas dakwah ini bertujuan agar orang lain mengikuti atau melakukan sesuatu yang menjadi tujuan si penyerunya. Pengertian dari sudut kebahasaan ini memiliki kesamaan arti dengan aktifitas sejenis dari agama lain seperti *missi* atau *zending* dalam agama Kristen. Namun demikian, istilah dakwah adalah istilah yang secara khusus dimiliki oleh khasanah agama Islam, sehingga penyebutan dakwah berarti seruan dari/dalam agama Islam.

Istilah lain dari dakwah diantaranya adalah *tabligh* yang berasal dari kata “*ballagha*” yang berarti menyampaikan sesuatu, atau menyampaikan sesuatu ajaran, pendapat atau petunjuk. Dalam hal ini adalah menyampaikan kepada umat manusia semua amanat yang diperintahkan Allah untuk menyampaikannya; *an-Nasihah* atau nasihat yang berasal dari “*nashaha*” yang berarti menjahit (pakaian), membersihkan sesuatu (dari campuran). istilah ini berkembang menjadi petunjuk yang baik, dan usaha untuk memperbaiki tingkah laku seseorang atau sekelompok orang; *Ad-Daiyah*, yang berasal dari kata *da’a* sama dengan dakwah, tetapi lebih menekankan pada usaha menarik perhatian, simpati (perasaan senang) seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu sikap, tindakan atau fikiran dengan menggunakan

bujukan, pujian dan sebagainya. Atau mirip artinya dengan propaganda dan sejenisnya.

Asmuni Syukirmengemukakan bahwa dakwah memiliki nama dan istilah yang berbeda untuk menyebutkan aktifitas dakwah yang tertentu.¹ Ia memasukkan istilah *amar ma'ruf nabi munkar*, *tabligh*, *an-nashihat* sebagai sinonim dari istilah dakwah. Selain itu juga *washiyah*, dan *khutbah* yang memiliki arti sama dengan nasehat yaitu memberi *wasiyat* atau nasehat kepada umat manusia agar menjalankan syariat Allah, kebenaran dan kebaikan. *Jihadah* yang berasal dari kata *jaabada--yujaahidu--jihadatan*, yang artinya berperang atau berjuang membela dan melestarikan ajaran Allah. *Maw'idhab* yang berarti pelajaran atau pengajaran, dan *Mujadalah* yang berarti berdebat atau berdiskusi. *Tadzkiarah* atau *idzhar* yang berarti peringatan atau mengingatkan umat manusia agar selalu menjauhi perbuatan yang menyesatkan dan agar selalu ingat kepada Allah swt.

Istilah-istilah tersebut sebenarnya menunjukkan bentuk kegiatan yang tercakup dalam dakwah itu sendiri. Bentuk/domain dakwah tersebut mencakup kegiatan; mengajak kepada Islam, *ta'lim*, *tahsyir*, *tandzir*, *amar ma'ruf naby munkar*, dan "Show of Forces" keislaman. Dengan kata lain, dakwah menunjuk pada proses penyebaran, pemahaman dan pengamalan Islam.²

Namun pengertian-pengertian tersebut di atas, masih menimbulkan persepsi yang berbeda tentang pengertian dakwah ini. Sebagaimana disebutkan oleh Amrullah Achmad persepsi tentang pengertian dakwah ini dibedakan dalam dua pola pengertian. Pertama adalah dakwah diberi pengertian *tabligh*/penyiaran/penerangan agama. Kedua, dakwah diberi pengertian semua usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia. Pada pengertian pertama, terlalu sempit

¹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1983), hlm. 21-26.

² Nafis, *Peranan Tarekat dalam Dinamika Dakwah pada Abad Pertengahan Islam* (Semarang: Laporan Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 1998), hlm. 7.

sehingga tidak mampu menghubungkan antara simbol dan realitas. Oleh karena dakwah lebih identik dengan kegiatan pidato di mimbar-mimbar atau budaya dakwah *oral* (verbal) yang mengakibatkan Islam tidak mampu memasuki lebih dalam dari sistem kepribadian dan sosial. Akibatnya dakwah sering tidak mampu menjawab secara kongkrit permasalahan yang dihadapi umat manusia. Sementara itu pengertian kedua pun, cenderung terlalu luas, sehingga perlu pembatasan-pembatasan agar dapat dibedakan dengan kegiatan yang lain. Sebagai kriteria awal, kegiatan dapat disebut kegiatan dakwah jika merupakan sistem usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan sosio-kultural yang dilakukan melalui lembaga-lembaga dakwah.³

Namun demikian, pengertian kedua dengan batasan awal tersebut masih bersifat *debatable*. *Pertama*, batasan dakwah tersebut mengisyaratkan adanya kelompok khusus yang menangani dakwah atau lembaga dakwah. Sementara ini, masih sangat sedikit lembaga-lembaga dakwah yang benar-benar “profesional” menangani masalah dakwah secara sistematis. Batasan dakwah dengan keberadaan lembaga khusus dakwah malah akan menyempitkan ruang gerak usaha realisasi ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan manusia. Sedangkan, walaupun batasannya adalah adanya lembaga-lembaga dakwah, lantas yang telah terjadi di penjuru dunia dengan penyebaran Islam yang “tanpa” lembaga dakwah tadi tidak bisa disebut sebagai kegiatan dakwah? Batasan yang diberikan Amrullah tersebut, menurut penulis, barangkali tepat untuk menunjukkan pentingnya profesionalisasi dakwah dalam sebuah sistem yang kokoh dan komprehensif sehingga dakwah bisa efektif dan efisien.

Kedua, masalah keyakinan sebagian besar umat Islam bahwa perintah berdakwah adalah perintah yang tidak ditujukan kepada sebagian saja dari umat Islam, tetapi menjadi kewajiban

³ Amrullah Achmad (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hlm. 6-7.

bagi setiap orang Islam. Hal ini karena dalam ayat al-Qur'an maupun hadits nabi terdapat perintah bagi kaum muslimin untuk menyampaikan ajaran Islam, ber-*amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan berjihad (lihat Q.S. Ali Imron: 110; An-Nahl : 125). Namun, kalangan ulama juga berbeda pendapat tentang kewajiban atas perintah berdakwah yang ditunjukkan dalam Q.S. Ali Imron : 104, apakah *wajib 'ain* sehingga semua orang Islam tidak terkecuali wajib melaksanakan dakwah, atau *wajib kifayah*, di mana jika kewajiban tersebut sudah dilakukan oleh sebagian dari umat Islam, maka kewajiban menjadi gugur bagi semua umat Islam. Perbedaan penafsiran ini terletak pada kata *minkum*, di mana oleh pendapat pertama "min" diberi pengertian "littabidh" yang menunjukkan sebagian sehingga menunjukkan hukumnya fardlu kifayah. Dan pendapat yang lain mengartikannya dengan "littabayin" atau "lil bayaniyah" yang menerangkan, sehingga menunjukkan pada hukum *fardlu 'ain*.

Kegiatan dakwah Islam sesungguhnya meliputi semua dimensi kehidupan manusia, karena *amar ma'ruf nahi munkar* juga meliputi segala bidang kehidupan. Dan itu juga segenap jalan kegiatan kehidupan seperti kegiatan budaya, politik, ekonomi, dansosial dalam masyarakat dapat digunakan sebagai kegiatan dakwah. Dengan demikian, "islamisasi" dapat direalisasikan dalam semua aspek kehidupan. Islamisasi, menurut Muhammad Naquib al-Attas yang dikutip oleh Amin Rais adalah proses pembebasan manusia pertama-tama dari segenap tradisi yang bersifat *magis-animistis* dan budaya nasional yang irasional, kemudian membebaskan manusia dari pengaruh sekuler yang membelenggu pikiran dan perilakunya. Itu sebabnya menurut Amin Rais, dakwah Islam bersifat proaktif bahkan revolusioner, sebagai gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan manusia untuk mengubah *status quo* agar nilai-nilai Islam dapat tumbuh subur dan kebahagiaan seluruh umat manusia.⁴

2. Sistem Dakwah

⁴ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 25-26

Uraian al-Qur'an sebagian besar tentang dakwah masih bersifat deduksi, yang masih harus dikaji dengan analisa induksi dan fakta-fakta historisitas dan realitas dakwah sehingga ketepatan sistem dakwah dapat tercapai. Termasuk dalam penentuan tujuan dakwah menjadi kunci bagi keberhasilan dakwah, karena tujuan ini yang akan menjadi standar dari keberhasilan dakwah. Tujuan dakwah selama ini dipahami sebagai upaya mengajak orang lain (lain agama) ke dalam agama Islam, sementara menengok sejarah perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw, maka tujuan dakwahnya bersifat inklusif dan terbuka. Tujuan utama dakwah tidak hanya untuk menjadikan semua orang menjadi Islam, melainkan bertujuan untuk menciptakan kerahmatan bagi seluruh alam, sebagaimana tujuan kerisalahan Nabi Muhammad saw. (Q.S. Al-Anbiya: 107) Itu sebabnya dakwah Nabi Muhammad saw sangat erat berhubungan dengan sistem masyarakat yang meliputi aspek-aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya. Dengan demikian dakwah tidak hanya berhubungan dengan masalah teologi belaka. Bahkan Nabi Muhammad saw sangat mendorong sikap moral (akhlak) terhadap lingkungan dan masyarakat tanpa terkecuali dengan umat agama lain.

Tujuan dakwah ini pun harus menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang menjadi obyek dakwah, sehingga tercapai efektifitas dan efisiensi dalam aktifitas dakwahnya. Tentu saja tujuan tersebut akan berbeda untuk kelompok masyarakat tertentu dengan kondisi yang tertentu pula. Oleh Asmuni Syukir, tujuan dakwah dibedakan dalam dua tujuan, yakni pertama, tujuan umum dakwah (*major obyektif*) atau tujuan yang sifatnya masih umum dan utama di mana seluruh gerak langkah proses dakwah ditujukan dan diarahkan kepadanya. Tujuan umum ini adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mu'min maupun orang kafir atau orang musyrik) kepada jalan yang benar yang diridlai Allah swt agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akherat. Kedua, tujuan khusus dakwah (*minor obyektif*) yang lebih bersifat praktis operasional yang merupakan rincian dari tujuan umum, misalnya peningkatan ketakwaan kepada

Allah swt, pembinaan mental agama Islam (akhlak), Pendidikan anak-anak, mengajak umat manusia kepada agama Islam dan sebagainya. (Syukir, 1983 : 51-54)⁵

Abu Ruswan pun membagi tujuan dakwah ini dalam dua tujuan, yakni tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara ditujukan untuk membina kesejahteraan keluarga dan kelompoknya baik jasmani maupun rohani sehingga masyarakat menjadi aman, damai dan sejahtera. Sedangkan tujuan akhir adalah tercapainya transformasi kesejahteraan lahir dan batin dalam bentuk ibadah kepada Allah menjadi landasan yang kokoh bagi kehidupan bermasyarakat sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. (Ruswan, 1985 : 20-21)⁶ Dengan penetapan tujuan dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat, maka fungsi unsur-unsur dakwah akan menjadi lebih optimal. Unsur-unsur dakwah tersebut antara lain adalah *da'i* (subyek dakwah), *mad'u* (objek dakwah), *maadatu ad-da'wah* (materi dakwah), *wasaa'ilu ad-da'wah* (media dakwah), dan *kafiyatu ad-da'wah/ thoriqotu ad-da'wah* (metode dakwah).

Unsur-unsur tersebut adalah komponen yang menentukan proses dalam sistem dakwah, tetapi bukan sistem dakwah itu sendiri. Pemahaman yang sering muncul adalah bahwa kelima unsur tersebut sekaligus dianggap sebagai sistem, yang sebenarnya pengertian sistem atas unsur-unsur itu lebih tepat masuk dalam kategori tabligh/penerangan/penyiaran Islam dalam perspektif ilmu komunikasi.⁷ Sementara sistem dakwah tentu harus lebih mengacu kepada proses dakwah dengan segala keterlibatan faktor-faktor pendukung dalam masyarakat. Sistem mengandung pengertian sekelompok bagian-bagian (alat dan sebagainya) yang bekerja bersama-sama untuk melakukan sesuatu maksud. Dalam hal ini, sistem dakwah sebagai sistem usaha merealisasikan

⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 51-54.

⁶ Abu Ruswan, *Dakwah Islam Praktis*, dalam Achmad, Amrullah (ed.), *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: PL2M, t.t.).

⁷ Amrullah Achmad (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hlm. 11.

ajaran Islam pada semua dataran kenyataan kehidupan manusia. Oleh karena itu sistem yang biasa dipergunakan haruslah bisa menjembatani antara pemikiran dakwah dan realitas dakwah itu sendiri sehingga dalam prosesnya bisa maksimal dengan keterlibatan semua unsur dan komponen, baik pada sistem itu sendiri maupun pada dakwahnya.

Itu sebabnya menurut Nafis, secara sistematis, proses dakwah akan melibatkan seperangkat elemen atau unsur di atas yakni berupa subyek, obyek, muatan materi, media, metode, organisasi yang terkait dalam mekanisme *input*, proses dan *output*. Keseluruhan elemen itu diarahkan pada upaya-upaya penyebaran, pemahaman dan pengamalan Islam. Ini sekaligus berarti mekanisme dakwah menyanggah fungsi penyebaran, pembinaan ke dalam dan pertahanan keberadaan dari berbagai gangguan.⁸

Amrullah Achmad menggambarkan sistem dakwah tersebut dalam lima komponen dasar. Pertama, *komponen input* (masukan) yang terdiri atas; *raw input*, *instrumental input* dan *environment input* yang berfungsi memberikan informasi, energi, dan materi yang menentukan eksistensi sistem. Kedua, *komponen konversi* yang berfungsi mengubah *input* menjadi *output*, merealisasikan ajaran Islam menjadi realitas sosio-kultural yang diproses dalam kegiatan administrasi dakwah (organisasi, manajemen, kepemimpinan, komunikasi dakwah dan sebagainya). Ketiga, *komponen output* (keluaran) yang merupakan hasil dakwah yaitu terciptanya realitas baru menurut ukuran ideal dan tujuan antara sistem yang bersumber dari al-Qur'an. Keempat, *komponen feedback* (umpanbalik) yang berfungsi memberikan pengaruh baik yang positif maupun negatif terhadap sistem dakwah pada khususnya dan sosio-kultural pada umumnya. Kelima, *komponen lingkungan* yang berfungsi sebagai kenyataan yang hendak diubah (sasaran) atau memberikan pengaruh terhadap sistem dakwah terutama

⁸ Nafis, *Peranan Tarekat dalam Dinamika Dakwah pada Abad Pertengahan Islam* (Semarang: Laporan Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 1998), hlm. 7-8.

memberikan masukan permasalahan yang perlu dipecahkan yang menyangkut ideologi, politik, pendidikan, ekonomi, teknologi, ilmu, seni dan sebagainya.⁹

Dari kerangka sistem dakwah tersebut, maka kegiatan dakwah berlangsung dalam sistem kegiatan yang mentransformasikan *input* menjadi *output*, tetapi sekaligus dakwah dapat pula dipengaruhi oleh *output*. Hal ini karena sistem dakwah juga terbuka terhadap *feedback* dan lingkungan. Dengan kerangka sistem dakwah inilah para pemikir maupun praktisi dakwah dapat mengembangkan dakwah Islam secara lebih profesional dan sesuai dengan kondisi masyarakat yang terus berkembang. Strategi dan antisipasi yang hendak diterapkan dalam proses dakwah dapat lebih efektif dan efisien dalam perkembangan masyarakat yang dapat saja menjadi tantangan bahkan masalah bagi aktifitas dakwah.

3. Tasawuf dalam Perkembangan Dakwah di Indonesia

Perkembangan Islam di belahan dunia, termasuk Indonesia adalah hasil dari aktifitas dakwah dalam masyarakat, baik dalam arti yang sederhana maupun sistematis untuk mencapai tujuan kualitas maupun kuantitas pengikut/umat Islam. Sejak pertama kali kedatangan Islam, maka aktivitas dakwah dengan sendiri tengah berlangsung. Ada banyak teori tentang masuknya Islam ke Indonesia, tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Salah satunya adalah teori “sufi” yang dikemukakan oleh A.H. Johns. Ia mengajukan bahwa para sufi pengembara yang terutama melakukan penyiaran Islam dan berhasil mengislamkan jumlah besar penduduk Nusantara sejak abad ke-13. Keberhasilan konversi ini didukung oleh faktor kemampuan kaum sufi yang menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal.¹⁰

⁹ Amrullah Achmad (Edt), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hlm. 14.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*

Karakteristik kesufian yang kental, diungkapkan oleh Johns, yang dikutip Azumardi Azra sebagai berikut:¹¹

Mereka adalah penyiar (Islam) pengembara yang berkelana diseluruh dunia yang mereka kenal, yang secara sukarela hidup dalam kemiskinan; mereka sering berkaitan dengan kelompok dagang atau kerajinan tangan sesuai dengan tarekat yang mereka anut; mereka mengajarkan teosofi sinkretik yang kompleks, yang umumnya dikenal baik oleh orang-orang Indonesia, yang mereka tempatkan ke bawah (ajaran Islam), (atau) yang merupakan pengembangan dari dogma-dogma pokok Islam; mereka menguasai ilmu magis, dan memiliki kekuatan untuk menyembuhkan; mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam, dan menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra-Islam dalam konteks Islam.

Perkembangan tasawuf, terutama melalui tarekat secara bertahap yang pada masa itu telah menjadi institusi yang stabil dan disiplin, dan mengembangkan afiliasi dengan kelompok-kelompok dagang dan kerajinan tangan (*tawa'if*), yang turut membentuk masyarakat urban dan dukungan sarana untuk melakukan perjalanan dari pusat-pusat Dunia Muslim ke wilayah-wilayah periferi, membawa keimanan dan ajaran Islam melintasi berbagai batas-batas bahasa, sehingga mempercepat proses ekspansi Islam.

Selain itu dari segi ajaran, tasawuf sangat menarik bagi masyarakat Asia Tenggara, khususnya Indonesia, yakni ajaran-ajaran kosmologis dan metafisis tasawuf Ibn 'Arabi dapat dengan mudah dipadukan dengan ide-ide sufistik India dan ide-ide sufistik pribumi yang dianut oleh masyarakat setempat. Demikian juga ajaran sufi tentang emanasi ilahiah melalui tujuh tingkatan (*martabat tujuh*) dimanfaatkan sebagai penjelasan atas adanya masyarakat yang sangat berjenjang (*stratified*) yang terdiri dari tujuh lapisan sosial yang menyerupai kasta.¹²

Bahkan pada masyarakat Jawa, nuansa mistik ini sangat

Abad XVII-XVIII (Bandung: Mizan, 1998) hlm. 24.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 33.

¹² Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 188.

terlihat dalam aspek kehidupan masyarakatnya. Hal ini masyarakat Jawa berhasil mengembangkan kebudayaan yang kaya raya dengan menyerap dan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan Hindu-Budha, dengan menyesuaikannya dengan tradisi Kejawen.¹³ Oleh karena itu, pada saat Islam masuk di lingkungan masyarakat Jawa, maka aspek Islam yang dekat dengan tradisi Kejawen adalah ajaran mistiknya, yaitu tasawuf. Hal ini terlihat jelas dari pandangan hidup orang Jawa yang memiliki kesamaan konsep dengan tasawuf, seperti: *urip iku sademo nglampahi, nrimo ing pandum, sumarah, sabar, manunggaling kawulo gusti, sangkan paraning dumadi, sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana* dan sebagainya. Karya-karya intelektual Islam Jawa juga menunjukkan perhatian yang besar terhadap persoalan mistik Islam, sebut saja *Wirid Hidayat Jati* karya Ronggowarsito pujanga Jawa terkenal, di dalamnya tercermin elemen-elemen Islam yang kental, dengan penggunaan term tasawuf seperti *wahdatul wujud, ittihad, hulul* dan sebagainya.¹⁴

Demikian juga dengan tarekat sebagai kelompok pengamal tasawuf, tidak hanya mempunyai fungsi keagamaan, tetapi semacam keluarga besar, dan semua anggotanya menganggap diri mereka bersaudara satu sama lain (dalam tarekat) mereka memanggil *ikhwan* satu sama lain). Sehingga, banyak syekh karismatik dengan banyaknya pengikut, memungkinkan mereka diperhitungkan secara politis oleh penguasa wilayah tertentu. Bahkan beberapa raja yang pernah memerintah di Indonesia, bukan tidak mungkin mempunyai alasan politik ketika beralih memeluk agama Islam; beberapa raja memakai konsep sufi *insan kamil* sebagai legitimasi bagi kedudukan mereka sendiri.¹⁵ Misalnya pada kerajaan Islam Jawa, para Walisongo yang sebagian

¹³ Simuh, *Aspek Mistik Islam Kejawen dalam Wirid Hidayat Jati*, Dalam Hasan, Ahmad Rifa'i (ed). *Warisan Intelektual Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 59.

¹⁴ Abdul Djamil, *Aspek Islam dalam Sastra Jawa*. Dalam Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gamamedia, 2000), hlm. 167.

¹⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 16.

besar adalah guru-guru tasawuf, menyesuaikan dengan kehendak politik di Jawa, sehingga agama yang tumbuh dalam kalangan rakyat bawahan seketika di Demak setelah pindah ke Mataram, menjadilah Agama Kerajaan, dan para ulamanya pun diberi panggilan raja, yaitu Sunan yang sebenarnya adalah panggilan untuk raja.¹⁶

Gerakan tasawuf dalam mengembangkan Islam dalam dinamika dakwah di Indonesia ini sangat mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan yang mempengaruhinya, baik itu suasana perpolitikan, kondisi psikologis, adat tradisi dan kecenderungan masyarakat. Termasuk juga penggunaan media dakwah yang digunakan, baik itu melalui gerakan tarekat, maupun politik, seperti yang dilakukan oleh para Walisongo yang menjadi penghulu agama di kerajaan Demak dan awal kerajaan Mataram. Tarekat yang dari asalnya di Timur Tengah, memiliki tradisi *Khanqah*, *Ribath*, dan *Zawiyah* sebagai pusat-pusat pendidikan tasawuf, di Indonesia dikembangkan dalam bentuk pesantren-pesantren yang merupakan perpaduan dari pola pendidikan Hindu-Budha dengan tradisi tasawuf tersebut. Dan dari sinilah basis kaderisasi para da'i tersusun dan menjadi strategis karena posisinya berkembang sebagai sarana dan lembaga pendidikan yang dikenal dan diterima oleh masyarakat.

Eksistensi tasawuf dalam aktifitas dakwah dapat dilihat dengan pendekatan sistem (*system approach*), yang di dalamnya tersusun 5 komponen yakni *input*, *konversi*, *output*, lingkungan dan *feedback*, dan terdiri atas unsur-unsur pokok yakni da'i, mad'u, materi, media dan metode dakwah. Tasawuf dalam sistem dakwah ini dapat dilihat dari perspektif unsur yang berbeda-beda, oleh karena tasawuf sebenarnya merupakan sebuah sistem yang tersendiri. Dalam sistem tasawuf, terdapat unsur-unsur ajaran tasawuf, pelaku tasawuf dan lembaga tasawuf.

Ajaran-ajaran tasawuf adalah materi yang diajarkan dalam tasawuf itu sendiri. Sedangkan pelaku tasawuf disebut sufi, yang

¹⁶ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1978), hlm. 214.

dalam konteks tasawuf dibedakan antara orang yang memiliki otoritas untuk mengajarkan materi-materi tasawuf yang disebut dengan *mursyid* atau *syekh*, dan orang yang mendapatkan pengajaran tentang tasawuf yang disebut *salik*.¹⁷ Lembaga tasawuf adalah organisasi atau kelompok yang menghimpun para pelaku tasawuf atau sufi dalam sebuah sistem organisasi dengan tatacara dan tata tertib tertentu, yang dalam hal ini diwakili oleh tarekat.

Sehubungan dengan sistem dakwah dan unsur dakwah tersebut, maka ajaran-ajaran tasawuf termasuk dalam *input* yaitu *raw input* (masukan utama) sebagai materi dakwah. Sufi juga termasuk dalam *input* utama (*raw input*) yang posisinya bisa sebagai da'i atau pelaksana dakwah yakni mereka yang tergolong sebagai *mursyid*, tetapi juga dapat berposisi sebagai mad'u atau obyek/sasaran dakwah, bagi mereka yang menjadi *salik*. Adapun *raw input* sebagai mad'u atau objek dakwah selain *salik* tentu saja adalah masyarakat secara umum yang menjadi sasaran dakwah.

Akan halnya dengan tarekat, dalam sistem dakwah, tarekat sebagai *input*, baik *raw input* (masukan utama) maupun *instrumental input* (masukan alat/metode/sarana). Sebagai *input* utama, posisi tarekat dapat menjadi da'i yakni pelaksana dakwah, dan dapat juga berposisi sebagai *mad'u* obyek dakwah di mana sebagai lembaga, proses berkembang dan berubah sangat mungkin terjadi. Tarekat sebagai instrumen dakwah, dapat berposisi sebagai media dakwah, sekaligus juga bisa menjadi metode dakwah.

Di dalam sistem tasawuf, ajaran tasawuf berupa konsep *riyadlah* (latihan rohaniyah) dengan *maqamat-maqamat* dan *ahwal* sebenarnya sudah menunjukkan metode itu sendiri. Proses dakwah, dalam hal ini merubah sikap dan kepribadian *salik* dalam sistem tasawuf, adalah dengan mengantarkan salik menjalani *maqamat-maqamat* (*station*) berupa taubat, zuhud, sabar, ridla, cinta dan seterusnya, yang merupakan tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan tasawuf.

Dalam proses dakwah ini, lingkungan memberikan

¹⁷ Asmaraman, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), hlm. 378-384.

pengaruh yang berarti dalam aktivitas dakwah. Lingkungan dapat berposisi dalam *environment input* (*input* lingkungan) berupa masukan permasalahan yang timbul dari suatu proses mewujudkan masyarakat adil dan makmur, material dan spiritual yang diridlai Allah swt. dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, pendidikan, etika kerja, hukum, iptek, budaya dan sebagainya (sistem sosio-kultural dalam arti luas). Dalam kaitannya dengan tasawuf ini, dapat berupa kebutuhan spiritual masyarakat, kesadaran pluralisme, etos kerja, semangat pembebasan, intelektualisme, etika dan sebagainya. Namun lingkungan dapat juga berada pada posisi sebagai sasaran dakwah atau kenyataan yang hendak diubah, sekaligus memberi pengaruh dalam proses dakwah. Lingkungan ini dapat berupa keadaan fisik, psikologis, sosio-kultural masyarakat maupun individu.

Sementara dakwah tasawuf memiliki tujuan yang dapat dilihat pada *output* dakwahnya, yang dibedakan dalam dua tujuan, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dakwah adalah terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, spiritual, dan material yang diridlai Allah swt. Adapun tujuan khusus dakwah ini, dapat berupa individu-individu dengan berkepribadian tasawuf yang terwujud dalam pribadi yang berakhlakul karimah, *insan kamil* (manusia sempurna/paripurna), kelompok sosial yang bernafaskan Islam, bisa berupa kelompok tarekat yang semakin solid dan tekun dalam menjalankan ajaran-ajaran tasawufnya, dan keterlibatan masyarakat atau individu dalam tarekat.

Sistem dakwah ini, khususnya pada tahapan konversi atau proses dakwah, keberhasilan aktivitas ini, selain dipengaruhi oleh lingkungan, juga dipengaruhi oleh faktor da'i dan instrumen dakwah lainnya. Seorang da'i dituntut untuk memiliki integritas kepribadian, kemampuan intelektual, dan ketrampilan yang memadai dalam melakukan aktivitas dakwah untuk merubah *input* menjadi *output*. Dakwah yang menggunakan jalur tasawuf sudah barang tentu menuntut da'i sufi yang memiliki integritas kesufian yang unggul, seperti *akhlak al-karimah*, ikhlas, jujur, *uswah hasanah*, dan bijaksana. Selain da'i, pemilihan instrumen juga

menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam proses dakwah. Pemilihan metode, media dan cara sangat tergantung pada kondisi lingkungan dan mad'u yang menjadi sasaran perubahan (lingkungan dan obyek dakwah), baik kondisi sosio-kultural, ekonomi, politik, psikologi, intelektual dan sebagainya. Bilamana tarekat, *uswab hasanah*, *maqamat-maqamat*, dzikir, ceramah, dan sebagainya digunakan sebagai metode harus disesuaikan dengan keadaan yang ada secara bijaksana.

Masyarakat Indonesia sebagaimana masyarakat yang sedang berkembang lainnya juga mengalami permasalahan dengan perubahan sosio-kulturalnya. Dan tasawufpun yang direpresentasikan dalam gerakan-gerakan tarekat dituntut untuk ikut berkembang, dengan orientasi yang lebih aktif dalam berperan dalam masyarakat. Bahkan kini konsep-konsep tasawuf telah dikembangkan sebagai jawaban terhadap problem sosial akibat menguatnya tradisi fiqh. Kini gerakan Tarekat juga mulai membuka diri memanfaatkan sistem organisasi modern dalam menjawab berbagai persoalan sosial, ekonomi dan politik. Kecenderungan ini terlihat misalnya pada organisasi *Jama'ah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah an-Nadhliyah* yang memilih pimpinan melalui proses muktamar dengan AD & ART sebagaimana organisasi modern lainnya. Organisasi ini juga menyampaikan rekomendasi yang aktual baik kepada pemerintah maupun masyarakat luas. Bahkan pusat kegiatan tarekat di Suryalaya (Tarekat Naqsyabandiyah) berhasil melakukan rehabilitasi korban narkoba dan mendirikan perguruan tinggi.¹⁸

Secara keagamaan tarekat menjadi semacam wahana bagi penanaman dan transmisi nilai-nilai keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Di sini tarekat memberikan sumbangan etik dan spiritual di tengah-tengah wacana pembangunan yang diwarnai berbagai problem sosial, politik dan ekonomi. Ajaran-ajaran seperti sabar, syukur dan tawakal dapat ditransformasikan

¹⁸ Radjasa Mu'tasim dan Abdul Munir Mulkhan, *Bisnis Kaum Sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 21.

dalam sikap-sikap sosial yang kontekstual. Selain itu juga dimensi spiritualitas bagi masyarakat masih sangat relevan, mengingat perkembangan ilmu dan teknologi dalam kerangka modernitas ternyata membawa dampak yang tidak menyehatkan (berupa kegelisahan hidup, stress dan hilangnya keimanan dan munculnya perasaan berdosa) bagi perkembangan kepribadian masyarakat termasuk masyarakat Indonesia. Dan ajaran-ajaran tasawuf dapat memberikan jawaban alternatif bagi persoalan tersebut.¹⁹

Tasawuf tetap memiliki relevansi dalam dinamika dan perkembangan dakwah di Indonesia, mengingat dimensi-dimensi dalam tasawuf memungkinkan untuk dikembangkan dalam masyarakat Indonesia yang semakin modern ini. Dan pemikiran pembaharuan Islam untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat, diikuti pula perubahan paradigma tasawuf yang menurut istilah Hamka adalah *Tasawuf Modern*, atau *Neo-Sufisme* yang menekankan aspek sosial dan aktif dalam masyarakat. Terutama adalah penghayatan keimanan dan keagamaan, dalam bentuk sikap spiritual, dan etika moral menjadi target utama dakwah sufistik dewasa ini.

4. Dakwah Sufistik

Demikian juga dengan realitas kemajemukan yang ada dalam masyarakat membutuhkan perlakuan yang khas dari upaya dakwah. Masing-masing agama, termasuk Islam selalu menyerukan kepada kebaikan dan kedamaian. Akan tetapi dengan pluralitas agama dalam masyarakat, keadaan ini menjadi rentan akan terjadinya ketegangan-ketegangan sosial. Di sinilah aktivitas dakwah yang dilakukan harus memiliki sikap kebijaksanaan dalam melangkah dan menyusun strategi sehingga nilai-nilai Islam bisa tetap “dibumikan”.

Alternatif dakwah yang bisa dilakukan dalam berbagai kondisi masyarakat adalah dakwah dengan corak sufistik. Dakwah sufistik yang dimaksud adalah upaya dakwah dengan

¹⁹ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 112-113.

menggunakan konsep-konsep nilai dalam ajaran tasawuf. Dan tasawuf di sini adalah tasawuf positif atau neo-sufisme, yang memiliki selain memiliki penekanan pada aspek spiritual sekaligus juga memberikan porsi yang seimbang untuk melakukan aktifitas-aktifitas hidup di masyarakat secara dinamis.

Ajaran, nilai dan tradisi tasawuf memiliki banyak kelebihan untuk dapat dengan mudah “masuk” dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Di antaranya adalah tasawuf mempunyai perhatian besar pada persoalan-persoalan yang bersifat spiritual dan rohani sehingga manusia sebagai makhluk lengkap jasmani dan ruhani tetap memiliki kecenderungan untuk tertarik pada aspek kehidupannya ini. Ajaran tasawuf berintikan akhlak atau moral, yang dalam kehidupan bermasyarakat, nilai moral ini menjadi jembatan bagi kehidupan bersama dan senantiasa mendapatkan perhatian dalam konteks hidup bermasyarakat. Realitas masyarakat yang majemuk juga mendapatkan pengakuan dalam ajaran tasawuf, bahwa kehidupan yang diciptakan oleh Tuhan bukanlah kehidupan yang tunggal.

Corak dakwah yang cukup penting dalam konteks masyarakat modern dewasa ini adalah dakwah yang bercorak spiritualitas yang aktif; dakwah yang menekankan moralitas sosial, dan dakwah yang inklusif. Ketiga corak ini dapat menjadi alternatif sesuai dengan kebutuhan dan konteks lingkungan dakwah, baik secara sendiri-sendiri maupun ketiganya diterapkan secara bersama.

a. Dakwah Bercorak Spiritualitas yang Aktif

Dalam kondisi kejiwaan manusia modern di mana terjadi kegersangan spiritual, hilangnya visi ilahiah, kerinduan pada nilai-nilai dan tradisesoterik, dakwah dengan corak spiritualistik memberikan porsi yang besar bagi berkembangannya spiritualitas manusia sesuai dengan kecenderungan fitrahnya tersebut. Dengan model spiritualistik ini, dakwah memberi kesempatan bagi jiwa untuk mereguk kedalaman spiritual dari tradisi Islam yang menonjolkan segi esoteris, yaitu suasana *asyik masuk* pada hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Dalam ajaran Tasawuf terdapat semua unsur yang dibutuhkan oleh manusia, semua yang diperlukan bagi realisasi kerohanian yang luhur, bersistem dan tetap dalam koridor syari'ah.

Dengan demikian, di mana era spiritualitas dalam masyarakat modern ini tengah mendapatkan angin segar, tasawuf sebagai salah satu dimensi dalam ajaran Islam pun memiliki peluang yang besar berperan dalam masyarakat modern. Tasawuf sebagai aspek batin ajaran Islam sangat bernuansa spiritual, di mana tujuannya adalah untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Sehingga dapat melegakan hasrat dan kerinduan fitrahnya pada nilai-nilai ilahiyah tersebut.²⁰

Namun di sisi lain, corak spiritualistik juga dimaksudkan untuk mempertegas dan meneguhkan spiritualitas yang telah dimiliki, dan memberikan nilai-nilai baru berupa etos kerja, mentalitas yang tangguh dan spirit (semangat) kejuangan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan menunjang kemajuan. Pada ajaran dan tradisi tasawuf yang positif, dan yang dapat diberi interpretasi secara positif, sebagaimana dalam neo-sufisme, adalah bahan yang dapat diandalkan untuk menjadi sumber semangat dan inspirasi bagi kebangunan masyarakat, terutama pada masyarakat yang masih dalam tahap membangun dan masyarakat sedang berkembang. Dakwah dewasa ini menekankan perlunya mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam menjadi spiritualitas yang aktif dan hidup dalam kehidupan manusia. Spiritualitas yang aktif untuk dijadikan landasan dan jiwa bagi manusia menjalani kehidupannya. Bukan spiritual yang pasif dan hanya menjadi tempat pelarian dari persoalan-persoalan kehidupan yang sudah seharusnya dihadapi.

b. Dakwah yang Menekankan Moralitas Sosial

Masyarakat senantiasa membutuhkan sistem nilai sebagai kerangka hidup bersama. Nilai-nilai etika, moralitas dan etika

²⁰ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 56

dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup bermasyarakat yang damai, aman dan saling menghormati. Karena itu dakwah sufistik yang pada hakikatnya mengambil nilai-nilai tasawuf, yang intinya adalah akhlak, akan memenuhi harapan masyarakat bagi terciptanya masyarakat yang bermoral.

Ajaran tasawuf sangat sesuai untuk ditransformasikan dalam kehidupan sosial yang membentuk moralitas sosial yang tinggi seperti *al-itsar* (kesetiakawanan), *futuwwah* (semangat, etos kerja), *zuhud* (kemandirian psikologis), dan sebagainya. Tugas dakwah adalah mengembangkan ajaran-ajaran tersebut dalam formulasi bahasa dakwah yang mampu ditangkap dan diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dakwah hendaknya mampu mengembangkan nilai spiritual-religius menjadi landasan etik dan spirit untuk merespon perkembangan kehidupan manusia. Nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam praktek-praktek ritual mestinya diterjemahkan dalam kehidupan sosial. Dakwah dewasa ini menekankan penting kesadaran spiritual kolektif dan moralitas sosial yang membawa pencerahan secara universal pada kehidupan kemanusiaan pada masyarakat yang terus berkembang. Kesadaran spiritual tidak hanya berhenti menjadi kesadaran pribadi yang mengasingkan diri dari kehidupan sosial, tetapi menjadi bagian yang integral dengan upaya spiritual masyarakat. Spiritualitas yang aktif ini membawa konsekuensi pada moralitas sosial sehingga masing-masing individu memperhatikan dan memperdulikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam masyarakatnya. Persoalan keadilan, kemiskinan, HAM, moralitas dan sebagainya menjadi bagian dari respon tasawuf fungsional ini.

Senada dengan itu, Djohan Effendi melihat bahaya eskapisme, lari dari dunia untuk mencari kepuasan spiritual tidak lebih berbahaya dibandingkan tumbuhnya sekularisme kesadaran. Kehidupan yang mengalami departementalisasi yang menyebabkan keberagaman dianggap tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dakwah dengan corak

spiritualitas yang aktif membawa kesadaran transendental yang empirik untuk mengatasi persoalan-persoalan lingkungan dan masyarakatnya, sehingga tercapai kesalehan kolektif masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupan bersama.²¹

c. Dakwah Inklusif

Realitas kemajemukan masyarakat menuntut wajah ramah dari aktivitas dakwah. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat harus bisa diterima sebagai *sumatullah* yang harus disikapi dengan penghargaan dan sikap terbuka untuk saling hidup bersama dan berdampingan sehingga ketegangan sosial dapat dihindari. Kesiapan menerima perbedaan tersebut akan memberikan ruang yang cukup bagi berkembangnya spiritualitas untuk berkembang secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya dakwah yang hanya menuntut pembenaran-pembenaran yang sepihak atas ajaran agama hanya akan menghabiskan energi untuk mempertahankan apologi dan *truth claim* yang menjadikan pemahaman spiritualitas yang sempit dan kaku, bahkan bisa mengakibatkan perpecahan dan ketidaktenangan menjalani kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya menjadi tujuan agamanya. Persoalan yang sebenarnya perlu dikedepankan adalah persoalan spiritualitas dan religiusitas yang lebih bersifat batiniah esoterik, inklusif, otentik, universal, transendental, dan penekanan pada moralitas yang preskriptif, meskipun tetap melalui *having a religion* (kepemilikan agama).²²

Itu sebabnya Alwi Shihabpun secara jujur mengakui betapa para da'i selama ini lebih menekankan penjagaan atau pertahanan dari bentuk-bentuk dogma agama tertentu atau madzab pemikiran tertentu ketimbang upaya untuk

²¹ Djohan Effendi, Kata Pengantar, dalam Mangunwijaya, YB., dkk., *Spiritualitas Baru; Agama dan Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 1994), hlm. x

²² Amin Abdullah, *Sudi Islam, Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 14-16.

menghidupkan keimanan sejati dan jalan hidup islami sepenuhnya. Dengan melakukan itu da'i secara tidak sadar menjadi bagian dari mesin yang memperkuat akar-akar faksionalisme sektarian yang tidak melayani tujuan utama dakwah itu sendiri. Padahal, hal semacam itu hanya menyebabkan sikap antipati terhadap Islam dan pada akhirnya menghambat proses dakwah.²³

Maka, sekarang ini konsep dakwah inklusif sudah saatnya dikedepankan, dan ajaran tasawuf memiliki pandangan yang positif tentang inklusifitas ini. Dengan konsep *Wahdatul Adyan* yang memandang bahwa sumber agama adalah satu, wujud agama hanya bungkus lahiriahnya saja, masyarakat diajak untuk memandang segala sesuatu pada hakikatnya bukan pada lahiriahnya, sehingga hakikat Tuhan dipandang sebagai dzat yang menciptakan alam. Dan jika demikian, maka antara agama yang satu dengan yang lain tidak ada perbedaan, semua mengakui-Nya dan mengabdikan diri kepada-Nya.²⁴ Dan kepada Tuhanlah masing-masing keyakinan ini akan bertemu, yang dalam al Qur'an diistilahkan dengan *kalimatil sawa*.²⁵

Dengan demikian sebenarnya sikap inklusif merupakan ciri spiritualitas Islam, sehingga upaya dakwah yang inklusif merupakan dari aktualisasi nilai-nilai keislaman. Dakwah inklusif menjadikan wajah dakwah lebih ramah memandang perbedaan pandangan dalam beragama. Sehingga upaya dakwah tidak lagi harus bertujuan membawa masyarakat menjadi muslim secara kuantitas, melainkan mengubah dan mengajak masyarakat untuk bersama-sama mengaktualkan spiritualitas yang diyakininya.

²³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 256.

²⁴ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 121

²⁵ Amin Syukur, *Tanggungjawab Sosial Tasawuf* (Makalah disampaikan pada *Pengukuhan Guru Besar IAIN Walisongo Semarang*, 1997), hlm. 19.

C. Simpulan

Pemahaman terhadap pengertian dakwah haruslah dilakukan secara holistik, dengan melihatnya sebagai sebuah sistem operasional yang melibatkan banyak komponen. Terlebih dalam konteks masyarakat, sebagai dimensi lingkungan yang menjadi sasaran perubahan dari praktek dakwah, sekaligus juga memberi pengaruh terhadap aktivitas dakwah. Lingkungan dakwah pada dasarnya adalah masyarakat itu sendiri, dengan segala karakteristik budaya dan konteks sosial lainnya. Realitas masyarakat sedemikian besarnya, sehingga pengertian dakwah semestinya dirumuskan untuk dapat memberikan kerangka persepsi yang jelas terhadap posisi dakwah terhadap realitas tersebut. Menyesuaikan dan mengantisipasi perkembangan dan realitas masyarakat, maka rumusan pengertian dakwah tidak boleh bersifat eksklusif, tertutup dan mati, sehingga tidak dapat mengikuti perkembangan masyarakatnya. Realitas masyarakat yang tidak tunggal serta dinamis, tidak mungkin hanya didekati dengan satu arah saja, tetapi upaya dialogis yang menuntut penghargaan dan penghormatan terhadap realitas dan pluralitas masyarakat.

Pemaknaan dakwah secara inklusif, terbuka dan luas akan mewujudkan dakwah sebagai upaya “membangkitkan” ajaran Islam, tanpa harus menimbulkan permasalahan baru bagi masyarakat. Karena tidak dipungkiri dalam masyarakat yang plural, keberbedaan adalah realitas yang harus diterima, di mana persepsi terhadap nilai kebenaran juga berbeda. Masing-masing akan merasa persepsinyalah yang paling benar, terutama klaim terhadap nilai kebenaran (*truth claim*) agamanya. Klaim-klaim kebenaran semacam inilah yang memungkinkan terjadinya ketegangan dalam masyarakat, yang dapat saja berujung pada pertikaian, permusuhan, pembunuhan dan lain-lain yang sifatnya destruktif. Sementara masing-masing agama mengajarkan tentang kebaikan, kasih sayang, cinta dan rahmat bagi alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Sudi Islam, Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Achmad, Amrullah (Edt). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Asmaraman. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 1994.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan, 1998.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Djamil, Abdul. "Aspek Islam dalam Sastra Jawa". Dalam Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gamamedia, 2000.
- Effendi, Djohan. "Kata Pengantar". Dalam Mangunwijaya, YB., dkk., *Spiritualitas Baru; Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 1994.
- Hamka.. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1978.
- Mu'tasim, Radjasa dan Abdul Munir Mulkhani. *Bisnis Kaum Sufi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Nafis.. "Peranan Tarekat dalam Dinamika Dakwah pada Abad Pertengahan Islam", Laporan Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 1998.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Rais, M. Amin. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1996.

- Ruswan, Abu. “Dakwah Islam Praktis”, dalam Achmad, Amrullah (ed.), *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: PL2M, 1985.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Simuh. “Aspek Mistik Islam Kejawaen dalam ‘Wirid Hidayat Jati’”. Dalam Hasan, Ahmad Rifa’i (ed). *Warisan Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1990.
- Sofwan,Ridin. “Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual”.Dalam Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gamamedia, 2000.
- Syukir,Asmuni..*Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Syukur, HM. Amin.”Tanggungjawab Sosial Tasawuf”, Makalah disampaikan pada *Pengukuhan Guru Besar IAIN Walisongo Semarang*, 1997.
- Syukur, HM. Amin. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Halaman ini tidak sengaja untuk dikosongkan